

# Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo

Astin Eka Tumarjio<sup>a,1</sup>, Muhammad Iqbal Birsyada<sup>b,2\*</sup>

<sup>ab</sup>Universitas PGRI Yogyakarta Jalan IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta, 55182, Indonesia

<sup>1</sup>tumarjio@gmail.com; <sup>2</sup>iqbal@upy.ac.id

\*Corresponding Author

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel:

Diterima: 17 Juni 2022

Direvisi: 7 September 2022

Disetujui: 19 September 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

### Kata Kunci:

Makna

Merti Dusun

Pergeseran

Prosesi

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pergeseran dan penurunan tradisi upacara *Merti Dusun* seperti penurunan kepercayaan, faktor ekonomi dan perubahan pola pikir masyarakat dalam memaknai prosesi tradisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimanakah prosesi upacara *Merti Dusun* Kecamatan Pakem dan makna tradisi *Merti Dusun*. (2) Hal-hal apakah yang menyebabkan penurunan prosesi dan makna tradisi *Merti Dusun* di Dusun Kadilobo. (3) Apakah ada pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi *Merti Dusun* di Dusun Kadilobo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons untuk menganalisis temuan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Merti Dusun* merupakan upacara tradisi masyarakat di Dusun Kadilobo yang memiliki makna filosofis sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada Allah (2) Adanya penurunan pada prosesi dan makna kuantitas pada tradisi ini karena disebabkan oleh antusias warga yang mulai berkurang. Selain itu lemahnya ekonomi dan pemahaman serta proses internalisasi budaya menjadi salah satu pemicu menurunnya tradisi tersebut. Hal lainnya adalah berkenaan dengan kendala pembagian tugas kepanitiaan serta munculnya pola pikir masyarakat yang lebih modern (3) Pergeseran pada prosesi dan makna mengakibatkan berubahnya prosesi *Merti Dusun* pada setiap tahunnya. Perubahan dan pergeseran makna menjadikan pemahaman baru bagi masyarakat bahwa tradisi *Merti Dusun* tidak menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan secara besar-besaran.

## ABSTRACT

### Keywords:

Meaning

Merti Dusun

Shift

Procession

*The background of this research is that there are shifts and declines in the Merti Dusun ceremonial tradition such as a decline in belief, economic factors and changes in mindset. The purpose of this study was to find out: (1) The Merti Dusun Kadilobo ceremony procession, Pakem District and the meaning of the Merti Dusun tradition. (2) Things that cause a decline in procession and meaning the Merti Dusun tradition in Dusun Kadilobo. (3) Is there a shift in the procession and meaning in the Merti Dusun tradition in Dusun Kadilobo. The method used in this research is a case study qualitative research method. Data collection techniques were carried out by direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation and conclusion drawing. Data validity check using the Structural Functional theoretical conception of Talcott Parsons to analyze*

and find the results of the study. The results of this study show that: (1) Merti Dusun is a traditional ceremony of the people in Kadilobo Hamlet which has a philosophical meaning as a form of gratitude and gratitude to God (2) There is a decrease in procession and meaning quantity in the tradition of content because it is caused by the enthusiasm of the residents who are starting to decrease. In addition, the weakness of the economy and understanding and the process of internalizing culture is one of the triggers for the decline of the tradition. Another thing is related to the obstacles in the division of committee tasks and the emergence of a more modern society mindset. (3) The shift in procession and meaning has resulted in changes in the Merti Dusun procession every year. Changes and shift in meaning create a new understanding for the community that the Merti Dusun tradition is not something that must be carried out on a large scale.

© 2022, Tumarjio &amp; Birsyada

This is an open access article under CC-BY license



**How to Cite:** Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323-335. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan pada hakikatnya dapat menjadi sarana pendidikan karakter masyarakat apabila dapat diwariskan secara turun temurun (Birsyada & Siswanta, 2019). Secara etimologi budaya sama artinya dengan kebudayaan yang memiliki cangkupan pengertian makna yang sangat luas. Secara teoritik, pada dasarnya kebudayaan mencakup semua kegiatan manusia, baik lahiriah maupun batiniah (Soeroso & Susuilo, 2008). Pada konteks kekinian, generasi muda berperan penting dalam melestarikan budaya masa depan, karena mereka harus memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menjaga keragaman budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu kebudayaan menjadi penopang nilai-nilai karakter masyarakat (Birsyada & Permana, 2020). Menjadi individu yang berbudaya pada hakekatnya adalah menjadi manusia yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Birsyada, 2016).

Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin "traditio", kata benda yang dibentuk oleh kata kerja transmisi pedagang atau pedagang, mengirimkan dan melindungi. Sebagai kata benda, kata *traditio* berarti kebiasaan yang diwariskan oleh seseorang generasi demi generasi yang kemudian menjadi bagian dari

kehidupan sosial Masyarakat (Robert, 2015). Upacara tradisi merupakan salah satu budaya yang berasal dari hasil aktivitas dan penciptaan pikiran manusia sebagai kepercayaan, seni dan kebiasaan. Tradisi tersebut terus diwariskan secara turun temurun dan tidak ditinggalkan meski zaman sudah modern dan maju (Duhito, 2014). Masyarakat Jawa memiliki pendapat yang kuat tentang pentingnya menjaga seni dan budaya Jawa sebagai identitas mereka. Untuk seni dan budaya Jawa, seperti bahasa, ketoplak, wayang kulit, baju batik, berbagai adat istiadat (Hudayana, 2021).

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda dan beragam. Dusun Kadilobo merupakan desa wisata budaya yang memiliki banyak tradisi diantaranya yaitu tradisi *Ngamati* (sebelum lahiran peringatan 4 bulan kehamilan) merupakan sebuah proses di mana bayi yang ada dalam kandungan sudah bernyawa (peniupan roh), *Nglimani* (sebelum lahiran peringatan 5 bulan kehamilan), *Mitoni* (sebelum lahiran peringatan 7 bulan kehamilan) keadaan bayi sudah dalam bentuk sempurna seperti contoh bayi yang lahir premature di usia kandungan menginjak usia 7 bulan bayi sudah tua dan sehat, tetapi ketika bayi lahir di usia 8 bulan bayi dalam keadaan

muda, tetapi bayi yang bisa dikatakan lebih sempurna memiliki usia dalam kandungan yaitu 9 bulan 10 hari. (N, wawancara, 21 Desember 2021). Tradisi lainnya yang menjadi tema pokok pada artikel ini adalah *Merti Dusun* yang sampai saat ini masih dilestarikan sebagian masyarakat Jawa.

Secara etimologi, kata *merti* berasal dari bahasa Jawa yang artinya *memetri* atau memelihara, dan membersihkan. Dengan demikian *Merti Dusun* memiliki pengertian memelihara Dusun, menjaga, membersihkan, dan melestarikan dengan sebaik mungkin selama satu tahun. Harapan masyarakat dari *Merti Dusun* ini yaitu agar hasil panen yang akan datang diberikan akan melimpah (Henri, 2019). Pada konteks ini, Dusun harus senantiasa dipelihara, dijaga, dan dilestarikan karena ini adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang diberikan seperti tanah yang subur, hasil panen yang berlimpah, dihindarkan dari segala bentuk penyakit, dan dijauhkan dari mara bahaya seperti bencana alam. (S, wawancara, 1 April 2022). Proses pelestarian budaya tersebut akan berjalan dengan baik jika adanya proses pewarisan nilai kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi (Birsyada & Handoko, 2020). Nilai-nilai yang ditanamkan melalui media budaya tradisional salah satunya itu adalah tradisi lisan, itu dapat mencakup hal-hal seperti: nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri (Ghozali, 2022). *Merti Dusun* merupakan sebuah prosesi upacara yang diadakan oleh masyarakat Dusun Kadilobo dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas tanah yang subur dan kaya, selain itu sebagai wujud terimakasih karena telah terhindar dari mara bahaya dan bencana alam (Safi'i, 2009). Selain itu juga memberikan manfaat sebagai pemererat kerukunan dan silaturahmi antar warga (Prianto et al., 2020). Tradisi masyarakat agraris mengandung nilai-nilai sistem pengetahuan sosial dan lokal yang dilestarikan dari generasi ke generasi (Widianto & Lutfiana, 2021).

Banyak rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam Upacara *Merti Dusun*. Pelaksanaan *Merti Dusun* akan dimulai

dengan kegiatan gotong royong, selanjutnya kenduri, dan pementasan seni tidak luput dari rangkaian pelaksanaan *Merti Dusun*. Seni pada dasarnya salah dalam cara seseorang bersosialisasi. Seni adalah ekspresinya sendiri untuk berhubungan dengan orang lain (Pramono, 2019). Pelaksanaan *Merti Dusun* di Dusun Kadilobo sempat terganggu karena adanya wabah Covid-19 pada akhir tahun 2019 ketika masuk ke Indonesia. Adanya wabah ini mengakibatkan berhentinya upacara *Merti Dusun* karena adanya ketakutan dari masyarakat untuk berkerumun dan anjuran dari pemerintah untuk tidak berkerumun dan tetap dirumah saja. Adanya wabah Covid-19 mengakibatkan penurunan prosesi tradisi *Merti Dusun* di Dusun Kadilobo Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Nilai-nilai kearifan lokal dan budaya etnik dengan masuknya disebabkan oleh unsur budaya asing masyarakat mengabaikan nilai budaya lokal, nilai kearifan lokal seperti gotong royong, diskusi konsensus dan toleransi sulit didapat lagi dalam kehidupan sosial (Atmoko, 2021).

Beberapa kajian yang telah dilakukan mengenai upacara *Merti Dusun* telah banyak dilakukan diantaranya berfokus pada hubungan pola pikir dan kepercayaan masyarakat (Haedar, 2016). Hasil kajian menunjukkan bahwa upacara *Merti Dusun* mulai terdapat pergeseran makna dan pemahaman warga. Pergeseran tersebut berkenaan dengan pemahaman kepercayaan dalam perspektif agama. Penelitian lainnya berkenaan dengan *Merti Dusun* yaitu masih dijalankannya tradisi *Merti Dusun* di Dusun Tugono, Desa Kaligoni, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo sampai dengan saat ini. Hal ini didasari oleh makna tradisi *Merti Dusun* yang dipercaya karena memiliki nilai positif dan memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakatnya. Pengaruh itu adalah senantiasa berserah diri kepada Allah, bersyukur kepada Allah SWT, dan berpesan kepada mereka untuk mengedepankan keharmonisan dalam kehidupan khususnya (Puspitasari, 2012).

Penelitian lainnya berkenaan dengan *Merti Dusun* khususnya pada proses pelaksanaannya

dilakukan oleh peneliti lainnya. Hasil dari kajian adalah keberhasilan suatu acara berakar dari adanya semangat kerja sama dari anggota masyarakat, setiap masyarakat harus ikut serta dalam menerapkan fungsi gotong royong dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat, yang terdiri dari berbagai kalangan usia (Pratoyo, 2013). Kajian terdahulu selanjutnya membahas mengenai *Merti Code* yang hampir sama dengan *Merti Dusun* hanya saja yang membedakan adalah tempatnya karena *Merti Code* merupakan kegiatan kebudayaan yang bertujuan untuk membangun sebuah kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan Sungai Code. Kegiatan ini membuktikan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang di tinggalinya (Hakim, 2021). Di Yogyakarta proses tradisi *Merti Dusun* berjalan dengan baik walaupun sebelumnya terjadi gempa tektonik (Wahyu, 2006).

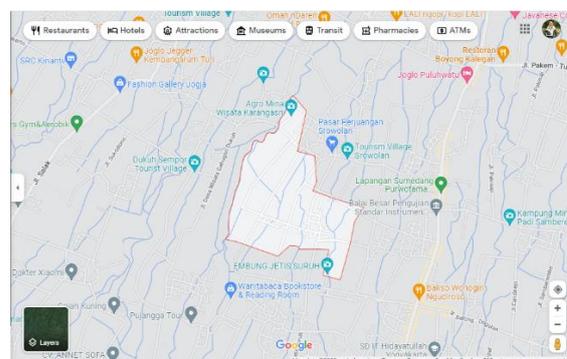
Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada prosesi makna dan pelaksanaan tradisi *Merti Dusun* khususnya di Dusun Kadilobo Pakem Sleman yang masih belum banyak diungkap oleh peneliti lainnya. Kajian dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui mengenai prosesi upacara *Merti Dusun* Kadilobo Kecamatan Pakem serta kandungan makna yang ada di dalamnya. Kajian ini dimaksudkan untuk menganalisis serta menemukan hal-hal yang menyebabkan penurunan tradisi *Merti Dusun* di Dusun Kadilobo yaitu perubahan yang ada mengakibatkan tergerusnya budaya dan tradisi karena adanya teknologi komunikasi berbasis kecerdasan buatan (Zis et al., 2021). Penelitian ini juga berkontribusi dalam menambah khasanah khususnya berkenaan dengan prosesi dan makna dalam tradisi *Merti Dusun* di Dusun Kadilobo.

Hal tersebut mengakibatkan terlupakannya tradisi yang berakar dari nenek moyang. Dalam upaya konservasi dan pembanguana budaya tentu saja adalah keragaman pengekanan.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penjelasan yang luas dan beralasan yang menggambarkan proses-proses yang terjadi dalam konteks lokal penjelasan yang luas dan beralasan yang menggambarkan proses-proses yang terjadi dalam konteks lokal yang mengkaji tentang prosesi dan makna tradisi *Merti Dusun* di Dusun Kadilobo Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yakni pada bulan Januari hingga Juni 2022. Selama 6 bulan, peneliti mengumpulkan data tentang prosesi dan makna tradisi upacara *Merti Dusun*, penurunan yang terjadi serta apakah ada pergeseran dalam tradisi *Merti Dusun*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Dukuh Kadilobo, dan perwakilan dari masyarakat asli Dusun Kadilobo. Gambar 1 menunjukkan di mana lokasi penelitian dilaksanakan. Penelitian dilaksanakan di Dusun Kadilobo Purwobinangun Pakem Sleman Yogyakarta.



Gambar 1. Peta Dusun Kadilobo  
(Sumber: Google Maps)

Penelitian ini menggunakan alat bantu *handphone* untuk mendokumentasikan hasil wawancara dan foto bersama informan. Selain itu, semua data yang telah didapatkan dianalisis secara interaktif (Huberman & Miles, 1994). Dalam pengambilan data peneliti melakukan kategorisasi dengan mengelompokkan data berdasarkan komponen-komponen seperti jumlah penduduk, mata pencaharian, prosesi dan makna *Merti Dusun*, penurunan dalam upacara *Merti Dusun*, adanya pergeseran dalam upacara *Merti Dusun*. Selanjutnya

setelah melakukan analisis data dilakukan triangulasi menggunakan analisis teoritik struktural fungsional dari Talcott Parsons. Data-data informasional yang telah didapatkan kemudian disajikan dalam istilah bahasa Jawa asli atau teks naratif dan eksplanasi dengan kata-kata dan penjelasan secara konstruktif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menjawab tiga pokok permasalahan penelitian diantaranya adalah berekenaan dengan prosesi upacara Merti Dusun di Kadilobo, penurunan tradisi serta pergeseran makna dan tradisi yang ada di dalamnya.

#### 3.1 Prosesi dan makna pelaksanaan Merti Dusun

Merti Dusun diartikan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikan, sehingga masyarakat dapat hidup sejahtera lahir dan batin serta penghidupan yang lebih baik dan terhindar dari berbagai bentuk bencana. Dalam pelaksanaan Merti Dusun dibagi menjadi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan.

##### 1) *Persiapan*

Hal yang paling utama dilakukan sebelum pelaksanaan *Merti Dusun* adalah pelaksanaan rapat yang dilaksanakan oleh anggota LPMD. LPMD adalah singkatan dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa yang bertugas untuk merancang pembangunan dan menggerakkan gotong royong masyarakat, melaksanakan dan mengendalikan suatu pembangunan. LPMD bersama Dukuh Kadilobo menjadi pemimpin di Dusun yang notabennya dibawahnya masih ada RT dan RW.

Dalam rapat tersebut dibahas mengenai pembentukan panitia serta tugas yang akan dilaksanakan dari masing-masing devisi. Dalam pelaksanaan tugas masing-masing devisi tidak melaksanakan sendiri tugasnya, tetapi dibantu oleh anggota lainnya. Selain itu pada tahap persiapan dibantu oleh anggota karang taruna PMGK (Pemuda Pemudi Gandok Kadilobo). Setelah pembentukan

panitia, rapat selanjutnya yaitu membahas tentang konsep dan pentas seni yang akan di tampilkan dalam upacara tradisi *Merti Dusun*. Hal ini karena dalam pelaksanaan setiap tahunnya selalu menampilkan pentas seni yang berbeda. [Gambar 2](#) menunjukkan situasi rapat dalam pembentukan panitia ini dilaksanakan jauh hari sebelum hari pelaksanaan Merti Dusun bisa sampai 2-3 bulan sebelum pelaksanaannya.



**Gambar 2.** Rapat Merti Dusun Kadilobo  
(Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti 2022)

Pada kegiatan rapat, struktur dan anggota panitia akan mendapatkan kepercayaan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Oleh karena itu dalam pemilihan panitia dan pembagian tugasnya merupakan salah satu faktor penting menunjang kesuksesan kegiatan *Merti Dusun*.

##### 2) *Waktu Pelaksanaan*

*Merti Dusun* dilaksanakan satu tahun sekali setiap bulan safar. Banyak hal yang perlu disiapkan sebelum pelaksanaan *Merti Dusun* seperti pembentukan panitia, rangkaian acara dan syarat-syarat yang harus disiapkan dalam prosesi demi kelancaran upacara *Merti Dusun*. *Merti Dusun* merupakan bentuk upacara adat dalam mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah dalam 1 tahun yang lalu dan atas hasil bumi yang melimpah dengan puncak acara pada malam hari dan pentas seni. [Gambar 3](#) menunjukkan antusias warga masyarakat Dusun Kadilobo dalam merayakan upacara tradisi Merti Dusun. Terlihat Dukuh Kadilobo bersama masyarakat dan terdapat gunung yang

berisi buah dan sayuran yang didapatkan dari iuran warga.



**Gambar 3.** Prosesi Merti Dusun di Kadilobo  
(Sumber: Koleksi Dusun Kadilobo Tahun 2019)

Guna memeriahkan upacara pelaksanaan *Merti Dusun* biasanya dipilih pada hari minggu atau jam-jam seenggang masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam memeriahkan acara. Waktu pelaksanaan kenduri pada rangkaian acara ini dilaksanakan setelah Maghrib sedangkan kirab budaya dilaksanakan siang hari di hari selanjutnya, yang kemudian disusul dengan pelaksanaan pentas seni.

### 3) Pelaksanaan

#### a. Gotong Royong

Pada saat mendekati pelaksanaan *Merti Dusun* masyarakat Dusun Kadilobo mulai bergotong royong membersihkan Dusun. Kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk membuat Dusun terlihat bersih dan asri. Dalam pelaksanaan biasanya dilaksanakan di hari minggu. Pemilihan hari libur ini dinilai sangat tepat untuk mengumpulkan pasrtisipasi warga. (TS, wawancara, 3 April 2022).

#### b. Kenduri

Ritual pertama kali dalam prosesi *Merti Dusun* yang dilaksanakan yaitu menyelenggarakan kenduri. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini, merupakan nilai ibadah, wujud rasa syukur dan sedekah. (Riza, 2019). Kenduri ini dalam prakteknya dilaksanakan di setiap RT, karena Dusun Kadilobo memiliki 4 RT jadi prosesi kenduri dilaksanakan di empat tempat yang berbeda.

Tetapi hal ini berbeda terjadi pada saat pandemi Covid-19 di mana pelaksanaan kenduri hanya dilaksanakan di RT 04 saja. *Umbarampe* atau perlengkapan yang harus ada dalam prosesi kenduri yaitu: beras, *ingkung* yang memiliki makna *ing* atau *ingsun* dan *kung* atau *manekung* yang berarti aku berdoa dengan khusyuk atau hikmat. Selanjutnya *golong nasi* yaitu nasi dengan bentuk lingkaran yang memiliki arti orang-orang dapat bersatu menuju kebaikan. Sedangkan *tumpeng* dengan bentuk kerucut memiliki makna *manungso mampeng* yaitu beribadah menuju Allah dan harus berpegang teguh dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. *Umbarampe* selanjutnya adalah *peyek* yang memiliki makna setiap manusia tidak boleh saling menghina, dan mengucilkan terhadap sesama. Sedangkan *tonto* yang berbentuk bulat terbuat dari parutan kelapa memiliki makna tekat bulat dan cita-cita manusia. Terakhir adalah *gudangan* yang berisikan sayuran hijau, wortel, dan kecambah (P, wawancara, 31 Maret 2022).

Kenduri merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan upacara *Merti Dusun*. Dalam prosesi ritual kenduri dilaksanakan melalui lantunan doa-doa kepada Allah atas rasa syukur kepada-Nya. Pelaksanaan kenduri tidak lepas oleh perlengkapan yang digunakan memiliki makna yang mendalam di setiap jenisnya. Dari perlengkapan yang telah disiapkan tersebut diharapkan akan mendukung doa-doa yang ditujukan kepada Allah.

#### c. Kirab Budaya

Selain kenduri dilaksanakan juga kirab budaya yang diiringi oleh *Bregodo*. *Bregodo* beranggotakan pemuda dan bapak-bapak masyarakat Dusun Kadilobo. *Bregodo* menggambarkan prajurit-prajurit Mataram yang berjuang atas kesadaran dari masing-masing keluarga untuk meraih hasil yang memuaskan. *Bregodo* menggunakan kostum seperti prajurit kerajaan Mataram yang berbaris dan dipimpin oleh Dukuh Kadilobo, berjalan mengitari Dusun dan sekitarnya. Dalam arak-arakan ini tidak hanya *bregodo* saja tetapi terdapat kelompok-kelompok

komunitas yang ada dalam berbagai bidang, seperti kesenian (jathilan, ketoprak, karawitan), keagamaan (hadroh), olahraga (voli dan bulu tangkis). Perlengkapan yang harus ada dan menjadi simbol dalam kegiatan ini yaitu dua gunung. Gunung memiliki bentuk kerucut dimana bagian bawah lebih besar dan akan mengecil di bagian puncak. Pada pelaksanaan Merti Dusun di Kadilobo terdapat 2 gunung yang disimbolkan sebagai laki-laki dan perempuan. Bentuk gunung laki-laki memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan gunung perempuan. Gunung berisikan buah-buahan, sayur-sayuran, dan jajanan pasar. Bahan dari isian gunung ini berasal dari pengumpulan sukarela dari warga ada juga yang berasal dari panitia. Setelah pengumpulan isi gunung dirasa sudah cukup, kemudian panitia menyusunnya dalam kerangka gunung yang telah dibuat sebelumnya. (P, wawancara, 31 Maret 2022).

Kegiatan arak-arakan atau kirab budaya merupakan hiburan bagi masyarakat, kegiatan ini merupakan bagian dari *Merti Dusun*. Dalam kegiatan ini tidak lepas juga akan adanya perlengkapan berupa gunung. Kirab budaya menampilkan apa saja yang dihasilkan dari Dusun Kadilobo. Biasanya berupa hasil tanah, kebudayaan, organisasi, dan memamerkan prestasi yang telah di dapat Dusun Kadilobo. Kegiatan ini adalah bagian yang sangat ditunggu oleh masyarakat, karena dalam kegiatan ini partisipasi masyarakat menjadi lebih banyak, dari anak-anak hingga dewasa. Setelah pelaksanaan kirab budaya selesai, masyarakat akan saling berebut untuk mendapatkan buah-buahan, sayuran, dan jajanan pasar yang berada di gunung. Sebagian masyarakat memiliki anggapan bahwa apa yang kita dapat dari gunung itu akan menjadi berkah.

#### d. Pentas Seni

Kesenian yang ada di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo sangatlah beragam. Pementasan seni berlangsung ketika malam hari setelah kirab hasil bumi dilaksanakan. Pentas seni ini biasanya berupa pementasan

ketoprak yang merupakan drama tradisional Jawa, wayang kulit merupakan seni budaya yang menampilkan drama tradisional menggunakan properti berupa tokoh Mahabrata dan Ramayana yang dibuat dari kuit sapi dengan Dalang sebagai orang yang menjalankan cerita, karawitan merupakan seni pertunjukan dengan memainkan musik gamelan atau alat musik tradisional Jawa, dan jathilan merupakan pertunjukan seni yang menggabungkan antara tarian dengan musik gamelan tradisional Jawa yang dimainkan menggunakan properti kuda tiruan. Pemeran pada pementasan seni ini juga berasal dari Masyarakat Kadilobo (N, wawancara, 21 Desember 2021).

### 3.2 Merti Dusun mengalami penurunan prosesi dan makna

Seiring berjalannya waktu tradisi *Merti Dusun* mengalami penurunan. Penurunan ini didasari karena Pandemi virus Covid-19 pada tahun 2020. Selama Pandemi virus Covid-19 kegiatan upacara *Merti Dusun* tidak dilaksanakan. Adanya perbedaan antusias warga masyarakat pada pelaksanaan *Merti Dusun* setiap tahunnya. Dahulu antusias masyarakat lebih banyak dan lebih semangat dalam pelaksanaan *Merti Dusun*. Akan tetapi seiring berjalannya waktu antusias masyarakat semakin menurun. Faktor dari penurunan ini yaitu karena masyarakat lemah akan budaya. (P, wawancara, 31 Maret 2022).

Selain itu faktor yang menyebabkan penurunan dalam tradisi *Merti Dusun* yaitu karena masyarakat Dusun Kadilobo lemah dalam ekonomi. Sebelum pelaksanaan *Merti Dusun* panitia akan mengunjungi setiap rumah warga untuk memintai iuran, iuran ini akan diwakilkan oleh setiap kepala keluarga dengan jumlah yang seikhlasnya. Biasanya warga memberikan iuran dalam jumlah Rp. 5.000–Rp. 20.000. Tidak hanya dalam bentuk uang saja, iuran ini bisa juga dalam bentuk hasil bumi yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dalam pembuatan gunung. Namun seiring berjalannya waktu jumlah iuran yang di kumpulkan semakin

berkurang. Berikut kutipan wawancara dengan informan N:

*“Timbang ngo tarikan mending dinggo sangu sekolah, sakniki sekolah ora cukup mung ngo jajan, sekolah ora cukup ngo bensin, iseh pulsa”.*

#### Terjemahan Bebas

*Dari pada untuk iuran sebaiknya digunakan untuk memberi uang saku anak sekolah, sekarang sekolah tidak cukup hanya untuk jajan saja, sekolah tidak cukup hanya bensin saja, belum juga pulsa. (Sumber: Wawancara peneliti dengan N pada tanggal 7 April 2022).*

Masyarakat yang lemah akan budaya ini diartikan sebagai masyarakat yang kurang mengerti dan memahami akan budaya, termasuk budaya Jawa. Masyarakat yang lemah budaya biasanya terlalu mengikuti perkembangan zaman sehingga melupakan kebudayaan nenek moyang. Hal ini mengakibatkan menurunnya antusias masyarakat akan kebudayaan. Selanjutnya yaitu lemah ekonomi yang ditimbulkan dari kebutuhan yang meningkat tetapi pendapatan sama atau menurun, dari sini masyarakat akan lebih mementingkan kebutuhannya dibandingkan untuk keperluan yang lain seperti pengumpulan iuran untuk memeriahkan *Merti Dusun*. Faktor ini juga mengakibatkan adanya penurunan dalam prosesi *Merti Dusun*.

Adapun faktor lain yang mengakibatkan penurunan itu, yaitu terdapat kendala dalam pembagian tugas kepanitiaan *Merti Dusun*. Panitia inti harus pandai-pandai dalam menentukan tugas anggotanya yang berdasarkan keahlian dalam bidang masing-masing anggota dan mereka senang dalam tugas yang diberikan. Menempatkan anggota dalam posisi yang tepat merupakan pilihan yang sulit. (S, wawancara, 1 April 2022).

Menempatkan dan memberikan tanggung jawab kepada seseorang untuk melaksanakan tugas demi tercapainya hasil yang baik tidaklah mudah. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah kepercayaan yang tinggi

bagi seorang pemimpin, selanjutnya akan menjadi tanggung jawab yang besar untuk seseorang yang diberi tanggungan atau tugas. Jadi, menempatkan seseorang dalam bagian yang sesuai tidaklah mudah. Kita harus melihat apa kesenangan dan keahlian yang dimiliki agar perwujudan hasil yang baik dan yang diinginkan tidak hanya menjadi angan-angan saja, melainkan akan menjadi nyata.

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Merti Dusun* ini tidak ada penurunan. Hal ini didasarkan dari partisipasi masyarakat yang semakin meningkat dan ramai setiap tahunnya. Antusias masyarakat dan semangat masyarakat dalam pelaksanaan *Merti Dusun* terus meningkat. (TS, wawancara, 3 April 2022).

### 3.3 Pergeseran prosesi dan makna *Merti Dusun*

Pergeseran prosesi dan makna tradisi *Merti Dusun* tidak ada perbedaan setiap tahunnya. Prosesi yang dilakukan setiap tahunnya sama hanya saja yang membedakan yaitu antusias dari masyarakat semakin menurun selain itu yang membedakan prosesi dari tahun ke tahun adalah pementasan pentas seni yang berbeda dan kemeriahan acara setiap tahunnya. (P, wawancara, 31 Maret 2022).

Pementasan pentas seni akan berbeda setiap tahunnya. Pementasan seni ini berupa ketoprak yang merupakan sebuah pentas seni drama tradisional yang dalam pementasannya menggunakan bahasa Jawa dan diiringi oleh anggota karawitan dengan *gamelan* (alat musik) Jawa dengan alur cerita legenda khas yaitu Mahabharata dan Ramayana, jathilan yang merupakan pertunjukan seni yang menggabungkan antara tarian dengan musik gamelan tradisional Jawa yang dimainkan menggunakan properti kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu, dan wayang merupakan seni budaya yang menampilkan drama tradisional menggunakan properti berupa tokoh Mahabrata dan Ramayana yang dibuat dari kulit sapi dengan Dalang sebagai orang yang menjalankan cerita. Pementasan

wayang diiringi oleh anggota karawitan yang memainkan musik gamelan atau alat musik tradisional Jawa. Pelaksanaan pementasan seni akan disesuaikan dengan jumlah biaya yang ada dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan, apabila terdapat dana lebih, pementasan seni akan berlangsung sangat meriah. Namun sebaliknya, apabila dana yang dibutuhkan kurang, maka pementasan seni akan berjalan seadanya.



**Gambar 4.** Kirab Merti Dusun

(Sumber: Koleksi Pribadi Merti Dusun Tahun 2019)

Perbedaan pelaksanaan kirab budaya dari tahun ke tahun terdapat perbedaan dengan menggunakan kendaraan bermotor dan berjalan kaki juga menjadi faktor pergeseran dari prosesi *Merti Dusun*. [Gambar 4](#) menunjukkan pelaksanaan Merti Dusun dengan menggunakan kendaraan bermotor. Kirab budaya dengan menggunakan kendaraan pada pelaksanaannya memiliki rute yaitu memutar Desa Purwobinangun, namun pada pelaksanaan dengan berjalan kaki yaitu hanya mengitari sekitar Dusun Kadilobo. (N, wawancara, 7 April 2022).

Kirab budaya merupakan salah satu rangkaian dalam upacara Merti Dusun. Kegiatan ini akan memamerkan segala potensi yang ada di Dusun Kadilobo yang berasal dari berbagai bidang. Mulai dari bidang keagamaan yaitu *hadroh* yang merupakan suatu kelompok yang memainkan alat musik dengan lantunan Sholawat Nabi dengan beranggotakan remaja masjid, bidang kesenian yaitu *karawitan* yang beranggotakan pemuda dan pemudi, ibu-ibu dan bapak-bapak Dusun Kadilobo, *jathilan* dengan nama Kudho Langendriyo, *kethoprak*

yang merupakan bentuk pementasan drama dengan bahasa Jawa, dan bidang olah raga seperti: Voli dengan nama grup “IVOKA” (Ikatan Voli Kadilobo), bulu tangkis, futsal, dll. Yang paling menarik dari prosesi kirab budaya yaitu adanya gunung. Gunung memiliki bentuk kerucut di mana bagian bawah lebih besar dan akan mengecil di bagian puncak. Pada pelaksanaan Merti Dusun terdapat 2 gunung yang disimbolkan sebagai laki-laki dan perempuan. Bentuk gunung laki-laki memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan gunung perempuan. Gunung berisikan buah-buahan, sayur-sayuran, dan jajanan pasar.

Pendapat lain mengatakan adanya pergeseran dalam memaknai tradisi Merti Dusun. Hal ini didasari karena perubahan pola pikir masyarakat yang sudah tidak menganggap pentingnya tradisi *Merti Dusun*. Mereka beranggapan bahwa Merti Dusun ini *kolot*. Selain itu anggapan bahwa pelaksanaan *Merti Dusun* saat ini hanya sebagai pelestarian kebudayaan. (I, wawancara, 18 April 2022).

Pandangan masyarakat tentang kebudayaan *Merti Dusun* yang *kolot* atau kuno, ini didasari karena kebudayaan *Merti Dusun* merupakan kebudayaan yang telah lama dijalankan. Bahkan tidak ada yang mengetahui sejak kapan tradisi ini mulai dijalankan. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat akan mengarah kepada hal-hal yang lebih maju dan modern. Hal ini mengakibatkan terlupakannya tradisi yang berakar dari nenek moyang. Dalam upaya konservasi dan pembanguana budaya tentu saja adalah keragaman pengekanan. Selanjutnya timbul adanya anggapan bahwa tradisi yang dijalankan ini hanyalah sebagai pelestarian kebudayaan saja dikarenakan masyarakat yang kurang memahami tentang makna tradisi *Merti Dusun* itu sendiri.

### 3.4 Implikasi teoretik

Konsepsi teoritik struktural fungsional dari Parsons memiliki syarat apabila struktur dan institusi sosial berada dalam suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau

elemen-elemen yang saling berhubungan dan terintegrasi.

“AGIL schemes can be used in the analysis and study of abstract action systems and concrete societies that actually exist”.

Parsons berpendapat bahwa skema AGIL dapat digunakan dalam analisis dan studi tentang sistem tindakan abstrak dan masyarakat konkret yang benar-benar ada. Talcott Parsons merangkum persyaratan dari setiap sistem tindakan menjadi AGIL, A = *Adaptations*, G = *Goal*, I = *Integration*, L = *Latent*. AGIL dapat digunakan sebagai analisis dan studi tentang system tindakan abstrak dan masyarakat konkret (Ritzer George, 2005).

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons mementingkan sebuah kerja sama yang baik pada kelompok masyarakat (Husin, 2019). Anggota masyarakat akan dihubungkan melalui sebuah sistem-sistem yang harus diselesaikan. Hubungan sistem ini dengan konteks pelaksanaan upacara *Merti Dusun* di Kadilobo yaitu penghubungan melalui tugas-tugas yang dilaksanakan individu dalam masyarakat demi tercapainya sebuah keserasian dan tujuan yang baik sesuai yang diharapkan dalam masyarakat. Namun sebaliknya apabila sebuah tugas tidak dapat diselesaikan dengan baik maka tidak akan tumbuh sebuah keserasian dan tidak akan tercapainya tujuan yang diharapkan dalam masyarakat (Prasetya et al., 2021).

Dalam pelaksanaan prosesi *Merti Dusun* ini sempat terhenti karena pandemi Covid-19 sehingga mengakibatkan timbulnya sebuah adaptasi baru yang mengharuskan masyarakat untuk bisa bertahan. Proses adaptasi ini sejalan dengan syarat teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Adaptasi baru (*adaptations*) terdapat dalam pelaksanaan *Merti Dusun* dibuktikan dengan tetap dilaksanakannya kenduri yang dilaksanakan oleh RT 4 dan dihadiri oleh sebagian dari masyarakat saja. Pelaksanaan kenduri yang

tidak serentak ini karena mengikuti perintah dari pemerintah yaitu larangan untuk berkerumun di masa pandemi Covid-19. Larangan ini bertujuan guna memutus rantai penyebaran Covid-19.

Tujuan (*goal*) yang sama dalam pelaksanaan upacara *Merti Dusun* menjadikan hasil temuan penelitian ini sejalan dengan syarat teori struktural fungsional. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap dan kesamaan dalam memaknai tradisi *Merti Dusun* yaitu sebagai perwujudan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan, sebagai rasa syukur atas hasil tanah yang melimpah, terhindarnya dari segala bentuk penyakit dan mara bahaya, selanjutnya yaitu untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang aman, tentram, rukun, dan damai.

Prosesi *Merti Dusun* dalam prakteknya membutuhkan kerja sama antar warga guna mencapai tujuan yang sama. Keuntungan utama dari *Merti Dusun* yang paling pokok yaitu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya, sarana untuk membangun harkat dan martabat warga negara dalam kehidupan sosial (Warto dan Suryani, 2020). Dalam hal ini kekompakan antar warga sangat diperlukan. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa hal ini sejalan dengan syarat teori struktural yaitu (*integration*) atau persatuan. Integrasi akan muncul apabila seorang atasan atau pemimpin dapat terbuka dengan anggotanya. Penjelasan ini apabila dihubungkan dengan upacara *Merti Dusun* tidak dapat terlaksana begitu saja tanpa adanya orang-orang penting (kepanitiaan yang solid) di belakangnya yang dari awal mempersiapkan *Merti Dusun* dengan sangat matang. Tidak hanya panitia saja yang berperan penting dalam kegiatan *Merti Dusun*, melainkan kerja sama dari seluruh anggota masyarakat yang harus ikut dalam meramaikan dan memeriahkan *Merti Dusun*.

Konsepsi teori struktural fungsional yang terakhir yaitu mensyaratkan adanya *latency* namun dari hasil penelitian ini, proses *latency* tidak berjalan dengan baik. Kegiatan rapat sebelum *Merti Dusun* yang

dilaksanakan akan mengikutsertakan masyarakat untuk ikut bergabung dan berperan aktif dalam kegiatan *Merti Dusun*. Kegiatan persiapan *Merti Dusun* ini sangat membutuhkan peran dan kerja sama antar masyarakat (Qomariyah, 2016). Namun dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan baik. Hal ini mengakibatkan menurunnya kegiatan prosesi *Merti Dusun* dari segi kuantitas. Implikasi teoritik dalam temuan ini adalah menambahkan adanya faktor yang mengakibatkan turunnya prosesi *Merti Dusun* yaitu kurangnya komunikasi yang intens antara sesama panitia ke masyarakat ataupun panitia ke sesama panitia, sehingga menimbulkan adanya keluhan-keluhan yang timbul dalam masyarakat seperti kecapekan yang diakibatkan karena kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik dalam kepanitiaan. Selanjutnya dalam hal pendanaan juga mengalami kendala karena faktor *decreased communication* yaitu menurunnya komunikasi di dalam masing-masing anggota masyarakat yang kemudian menjadikan masyarakat enggan memberikan iuran. Masyarakat akan lebih mementingkan penggunaan uang untuk kebutuhan yang lain untuk sehari-hari mereka ketimbang untuk membayar iuran *Merti Dusun*. Dari kurangnya pendanaan berdampak pula pada pelaksanaan kirab budaya yaitu dari semula menggunakan kendaraan bermotor dengan mengelilingi Desa Purwobinangun berubah dengan hanya berjalan kaki mengitari Dusun dengan rute yang lebih pendek. Selain itu dalam pementasan pentas seni juga berbeda. Apabila dana yang ada lebih banyak, pementasan akan dibuat besar dan meriah namun sebaliknya apabila pendanaan kurang pementasan seni akan dilaksanakan seadanya. Selanjutnya hal yang menyebabkan penurunan dalam pelaksanaan upacara *Merti Dusun* yaitu adanya faktor munculnya apa yang disebut dengan *cultural interpretation* atau perubahan tafsir budaya masyarakat terhadap upacara *Merti Dusun*. Adanya perubahan pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa tradisi *Merti Dusun* ini dianggap sangat kuno, ketinggalan zaman

dan tidak kekinian. Tidak hanya itu saja, masyarakat juga berpendapat bahwa pelaksanaan *Merti Dusun* ini merupakan suatu kegiatan *wasteful* (pemborosan) dan *cheers* (hura-hura).

#### 4. Kesimpulan

Simpulan penelitian ini mengungkap bahwa pertama, prosesi dan makna *Merti Dusun* di Dusun Kadilobo diawali dengan mengadakan rapat yang diikuti oleh anggota LPMD bersama Dukuh Kadilobo untuk membentuk kepanitiaan, menentukan waktu pelaksanaan serta pembahasan mengenai konsep pelaksanaan. *Merti Dusun* merupakan sebuah acara *saparan*, di namakan *saparan* karena dilaksanakan pada bulan safar dengan makna sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Allah atas hasil tanah yang melimpah, terhindar dari segala penyakit, dan dijauhkan dari mara bahaya.

Kedua, *Merti Dusun* mengalami penurunan kuantitas karena menurunnya antusias warga dalam pelaksanaan serta lemahnya ekonomi pada masyarakat. Selain itu adanya masyarakat yang kurang pemahaman akan budaya. Hal lainnya adalah karena kendala dalam pembagian tugas dalam kepanitiaan serta adanya pola pikir masyarakat yang lebih modern. Ketiga, dari penurunan prosesi dan makna *Merti Dusun* mengakibatkan adanya pergeseran dalam tradisi *Merti Dusun*.

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti mengenai bagaimana strategi dalam pelestarian kebudayaan *Merti Dusun*. Mengingat pentingnya upacara *Merti Dusun*. Hal ini bertujuan agar kebudayaan *Merti Dusun* tetap terjaga, tidak luntur begitu saja dan dapat dilaksanakan setiap tahunnya.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana atas dukungan oleh beberapa pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dukuh Kadilobo Bapak Tri Sutikno yang telah memberikan akses peneliti untuk menggali sumber tradisi upacara *Merti Dusun* dan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan perijinan penelitian.

## 6. Daftar Pustaka

- Atmoko, T. P. (2021). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Media Wisata*, 16(1).  
<https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.260>
- Birsyada, M. I. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan IPS (Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Ombak.
- Birsyada, M. I., & Handoko, S. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Multikultural pada Warga Dusun Gokerten Bantul. *Abdimas Dewantara*, 3(1), 60.  
<https://doi.org/10.30738/ad.v3i1.5230>
- Birsyada, M. I., & Permana, S. A. (2020). The Business Ethics of Kotagede's Silver Entrepreneurs from the Kingdom to the Modern Era. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 145–156.  
<https://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.20691>
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2019). Nilai Pendidikan Bisnis Keluarga Pengusaha Perak Hs Silver Di Kotagede. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 33.  
<https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p33-52>
- Duhito, S. W. (2014). Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Merti Dusun Di Desa Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Aditya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 4(1).  
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1171>
- Ghozali, I. (2022). Seni Beduda: Penanaman nilai-nilai tradisi melalui musik dan syair pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyeloput. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 139–152.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.18902>
- Haedar, M. A. (2016). Pergeseran Pemaknaan Ritual ‘ Merti Dusun ’; Studi Atas Ritual Warga Dusun Celengan , Tuntang , Semarang. *Al-A’Raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 9867, 1–22.  
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.41>
- Hakim, A. L. (2021). Kearifan Lokal Dan Pelestarian Ekologi: Dimensi Filosofis-Religius Tradisi Merti Code Yogyakarta. *Jurnal Borneo Humaniora*, 1–10.  
[http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo\\_humaniora/article/view/1860%0Ahttp://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo\\_humaniora/article/viewFile/1860/1320](http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/1860%0Ahttp://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/viewFile/1860/1320)
- Heni, W. (2019). Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Merti Dusun Di Desa Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1).
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Data management and analysis methods. Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hudayana, B. (2021). Pengembangan Seni-Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawan dan Santri di Desa pada Era Reformasi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15641>
- Husin. (2019). *Eksistensi Industri Genteng Karang Penang Di Era Modern Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons (Studi Di Desa Tlambah Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang)*. 1–110.
- Pramono, K. (2019). Jidor Sentulan: Kajian

- Rekonstruksi dan Budaya. *JURNAL SATWIKA*, 3(2), 125–131.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1), 929–939. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Pratoyo. (2013). Merti Desa Dalam Perubahan Jaman. *Journal of Educational Social Studies*, 2(1), 34–40.
- Prianto, D., Asha, L., & Jaya, G. P. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Deso Di Desa Suku Menanti Rejang Lebong, Bengkulu. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 21–44. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol9.iss1.58>
- Puspitasari, A. S. (2012). Kajian folklor tradisi Merthi Dusun di Dusun Tegono Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 1(1), 81–90. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/469>
- Qomariyah, N. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: IAIN Salatiga.
- Ritzer, G. (2005). *Encyclopedia of Social Theory* (Volume I). University of Maryland: Sage.
- Riza, U. (2019). *TESIS*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Robert, S. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradi. *RETORIKA*, 1(1).
- Safi'i, S. H. (2009). *Tradisi Upacara Merti Dusun Di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul (Studi Perspektif Pergeseran Tradisi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Soeroso, A., & Susuilo, Y. S. (2008). Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 1(2), 144–161. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v1i2.2363>
- Wahyu, L. (2006). 726-1080-1-PB. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7.
- Warto, W., & Suryani, S. (2020). Masyarakat Petani Jawa Dalam Membangun Keresasian Sosial Melalui Merti Dusun Java Farmers 'Community in Developing Social Harmony Through Merti Dusun. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 44, 39–62.
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>